

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai pilar utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, budaya memiliki tujuan yang esensial dan signifikan (Setyowati, 2021). Dengan kata lain, kebesaran suatu negara dapat dinilai dari seberapa dalam cita-cita budayanya mendarah daging dalam kehidupan warganya. Generasi muda harus bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam berbagai inisiatif pelestarian budaya guna melindungi budaya lokal dari ancaman globalisasi dan kemajuan teknologi informasi. Kebudayaan harus terus digaungkan, diwariskan, dikomunikasikan, dan diajarkan oleh masyarakat kepada generasi berikutnya karena "dipelajari". Bukan tidak mungkin bahwa satu peradaban secara bertahap dapat menyusut dan digantikan oleh yang lain.

Dalam proses penciptaan karya *Kayuah*, penulis mencoba untuk fokus pada tradisi lokal yang sangat kuat di Kabupaten Kuantan Singingi yang terletak di Provinsi Riau. Di kabupaten Kuantan Singingi terdapat sebuah tradisi yang dinamakan *Pacu Jalur*, merupakan perlombaan perahu panjang berukuran panjang 25-40 meter dengan jumlah pendayung (anak pacu) berkisar 45-60 orang. Dulunya *pacu jalur* diadakan untuk memperingati hari besar Islam tetapi saat zaman penjajahan belanda lomba ini diganti untuk memperingati hari kelahiran Ratu Helmina dan ketika Indonesia merdeka, tradisi *pacu jalur* ini diadakan untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia.

Secara historis, dahulu di tahun 1951-1952 pacu perahu ini hanya bermuatan 7 sampai 15 pendayung, kemudian muncul lagi yang lebih besar dengan bermuatan sekitar 25 orang di beberapa kampung di wilayah Rantau Kuantan dan setelah itu muncullah kembali jalur dengan segala bentuk kesempurnaannya kembali mengisi sejarah kehidupan masyarakat rantau kuantan dengan mengambil bagian dalam upacara memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus (Hamidy, 2005: 2-10). Berdasarkan nilai historis tersebut, proses penciptaan karya film pendek *Kayuah* menitik beratkan pada

bagaimana proses pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. *Kayuah* dalam Bahasa Indonesia berarti dayung. Dayung merupakan alat penggerak yang digunakan seseorang untuk menggerakkan perahu di sungai, dalam dialek melayu rantau Kuantan dayung yang digunakan untuk mendayung perahu dalam tradisi pacu jalur disebut dengan *Kayuah*. *Kayuah* berasal dari kata Kayuuh menurut KBBI kayuuh adalah dayung yang berdaun sebelah yang digunakan untuk menjalankan perahu.

Dalam karya ini, *Kayuah* berarti simbol kebersamaan, *Bhineka Tunggal Ika* dan semangat gotong royong sekaligus sebagai simbol penggerak eksistensi tradisi. Penggerak tradisi pacu jalur dari zaman dahulu sampai sekarang, jika sebuah jalur (perahu) tidak memiliki dayung maka perahu itu tetap akan diam dan jika sebuah jalur (perahu) tidak memiliki pendayung maka ia tidak memiliki arah untuk berlabuh dan apabila pendayung tidak memiliki perahu maka budaya dan tradisi pacu jalur sudah binasa oleh orang-orang serakah pelaku pembalakan liar. Dan pada tahun 2021 tercatat sekitar 22,258 ribu hektar hutan lindung di kabupaten Kuantan Singingi yang dijadikan lahan sawit dan tidak memiliki izin atau illegal, maka dari itu perlu adanya upaya untuk melestarikan hutan dengan melakukan Tebang Pilih Tanam (TPT) sebagai cara untuk mencegah “kepunahan” tradisi *Kayuah*. Tradisi merupakan sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi dihilangkan maka terdapat harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga (Bastomi, 1984:14).

Generasi muda sebagai penerus suatu bangsa harus bisa menjaga kebudayaan, adat dan tradisi yang dimiliki bangsanya, karena kebudayaan merupakan produk akhir peradaban manusia, yang dimulai dengan pengembangan alat, barang-barang yang kemudian mewakili primitivisme, dan deklarasi modernitas menurut zamannya. Kebiasaan bereaksi terhadap keadaan eksternal dan lingkungan yang diterima secara hati-hati dalam lingkungannya merupakan asal mula budaya. Kita harus menjunjung dan melindungi budaya bangsa kita sebagai anak muda Indonesia yang taat dan cinta tanah air agar tidak punah dalam menghadapi modernisasi yang semakin maju (Nurmalisa, 2017:37). Tagar salam kayuah sudah banyak diketahui oleh orang-orang di dalam negeri maupun di mancanegara, semua itu tak lepas dari geliat pemuda-pemuda dari Kabupaten

Kuantan Singingi yang sedang berlaga dalam perlombaan olahraga dayung. Tradisi pacu jalur banyak melahirkan para atlet dayung profesional yang sukses dan mendapat gelar juara dalam setiap ajang perlombaan dayung di tingkat nasional dan internasional.

Berdasarkan sejarah dan eksistensi *Kayuah* sebagaimana yang dijelaskan diatas, maka penyutradaraan film pendek dalam penciptaan karya ini menjadi sesuatu yang unik. Hal ini dikarenakan film merupakan karya seni budaya yang menjadi pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film juga dapat dijadikan sebagai media penyampai warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Trianton, 2013:3).

Dari penjelasan diatas maka penulis akan membuat dan menyutradarai sebuah film pendek yang berjudul “Kayuah”, Film pendek ini terinspirasi dari tradisi pacu jalur, merupakan sebuah tradisi sejak zaman dahulu yang masih eksis hingga sekarang, tradisi ini secara turun-temurun diwariskan ke anak cucu agar tetap lestari dan tak lapuk dimakan zaman dan terkikis oleh globalisasi. Namun, sudah dua tahun tradisi pacu jalur tidak diselenggarakan, karena keadaan dunia yang sedang mengalami masa pandemi covid-19. Oleh sebab itu, karya ini fokus terhadap penyutradaraan film pendek *Kayuah* sebagai cara untuk menyampaikan pesan kepada generasi muda dalam mempertahankan tradisi dan budaya yang dianggap sebagai identitas daerah Riau. Adapun cara untuk menunjukkan eksistensi budaya atau tradisi *Kayuah*, maka penyutradaraan ini menggunakan tiga *basic* konsep produksi film yaitu; pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang sangat mengedepankan makna visual, seperti melalui simbol-simbol dalam *mise en scene* (kostum, properti, *cinematography*, *camera movement*, dan segala sesuatu yang melekat pada karakter).

Sutradara ialah orang yang bertugas dalam mengubah kata-kata pada naskah menjadi penggambaran yang kemudian disatukan menjadi sebuah film. Sutradara biasanya mulai mengerjakan proyek film selama fase penulisan atau pra-produksi dan tetap bekerja hingga fase pasca produksi. Oleh sebab itu, ia bertanggung jawab atas semua bagian kreatif film, dari ide asli hingga menjadi sebuah film yang utuh (Ken Dencyger, 2006:3).

Teori penyutradaraan menyebutkan bahwa prosedur kerja seorang sutradara dibagi ke dalam tiga tahap, yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Sarumpaet, Gunawan, dan Achmas, 2008:1) Pertama adalah pra-produksi yang meliputi Menafsirkan skenario, memilih dan menyiapkan pemain, dan perencanaan pengambilan gambar oleh sutradara; 2) Proses produksi yang berarti berkoordinasi dengan asisten sutradara dalam melakukan latihan blocking pemain, menjelaskan kepada asisten sutradara dan kru (penata kamera) perihal sinematografi yang akan diambil, mengarahkan pemain sesuai dengan adegan yang akan diambil, dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat apabila terjadi masalah dilapangan dalam lingkup wilayah kreatif; dan 3) Proses pasca produksi bermakna melihat hasil rekaman dan mendiskusikannya dengan editor perihal koreksi gambar, colour grading, sound effect yang terlebih dahulu sudah dikonsepskan pada proses pra produksi.

Pada film Pendek *Kayuah* tahapan pra-produksi dimulai dengan pembuatan naskah, story board dan shootlist, setelah itu dilanjutkan dengan hunting lokasi yang akan digunakan dalam film pendek *Kayuah*. Berlatarkan tahun 2000an dan sesuai dengan tema yang diangkat dari film pendek *Kayuah* tentang tradisi pacu jalur, oleh sebab itu lokasi pedesaan yang dekat sungai Kuantan menjadi latar tempat dari film pendek *Kayuah*.

Film pendek *Kayuah* bercerita tentang seorang anak laki-laki yang hidup di desa dengan tradisi, adat dan budaya yang masih kental, orang tua nya berprofesi sebagai seorang petani. Pada musim pacu jalur ayahnya akan membuat *Kayuah* (dayung berdaun sebelah) untuk dipakai dalam perlombaan pacu jalur, melihat sosok sang ayah yang sangat cinta akan tradisi dan budaya negerinya anak laki-laki ini berjanji kepada ayahnya bahwa ia akan meneruskan tradisi ini sampai ke generasi-generasi berikutnya.

Untuk memvisualisasikan cerita ini dalam bentuk film pendek, sebagai seorang sutradara diharuskan mengetahui tentang sinematografi. Ketika “dibaca” atau direpresentasikan secara visual Sinematografi adalah *creative metaphysical space* yang didalamnya kaya akan makna. Komposisi, pergerakan kamera, dan lighting sangat dipertimbangkan sebagai cara untuk berkomunikasi dan mengekspresikan ide dalam cinema. (Dyah, 2021)

Ini bertujuan agar sutradara tahu tentang kamera dan apa yang dibutuhkan sinematografer, dan untuk meningkatkan komunikasi antara sutradara dan sinematografer. Metafora visual, atau kemampuan visual untuk merepresentasikan makna sebenarnya dari cerita, adalah salah satu elemen terpenting dalam cerita film yang terkait dengan proses pengembangan visual storytelling, menurut Blain Brown dalam bukunya *Cinematography Theory and Practice*. Tidak ada aspek dalam gambar yang diambil tanpa strategi; semua aspek dalam foto memiliki nilai emosional, simbol, dan makna konotatif. Setiap komponen, setiap naungan, dan setiap rona memiliki fungsi naratif yang berbeda. (Brown, 2012)

Oleh karena itu, perlu persiapan yang matang dalam membuat set property pada tahapan pra-produksi agar pada tahapan produksi film pendek ini, dengan unsur *mise en scene* yang cinematic menjadikan film pendek *Kayuah* yang berdurasi 5 menit ini banyak ditonton oleh generasi muda.

Film dan generasi muda adalah dua komponen yang selalu berjalan beriringan. Generasi muda menjadi target konsumen terbesar bagi sebuah industry film, hal ini disebabkan karena setiap manusia membutuhkan hiburan dan bagi generasi muda film merupakan media hiburan yang bisa memberikan kebutuhan audio visual bagi para generasi muda.

Disadari atau tidak tapi film merupakan media yang mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebudayaan dalam masyarakat, ini dikarenakan film bisa menjadi pengingat memori gambaran kehidupan di masa lampau dan film juga bisa memberi gambaran kehidupan pada masa kini dan meramal kehidupan di masa depan.

Karena itu sebagai bangsa yang memiliki beraneka ragam kebudayaan dan kebudayaan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas suatu bangsa sehingga tradisi dan kebudayaan itu perlu untuk dilestarikan sampai kapanpun. Ini bermakna bahwa film yang bertemakan tentang tradisi dan kebudayaan menjadi media komunikasi yang membawakan pesan penting kepada masyarakat dalam bentuk tontonan.

Dari penjelasan diatas sudut pandang (Point Of View) merupakan elemen penting bagi seorang pengarang dalam membangun sebuah cerita. empat sudut pandangan yang berbeda yang digunakan dalam film yang disebut sudut pandang

sinematik, a.) Sudut pandang objektif, memperlihatkan peristiwa yang sedang terjadi. b.) Sudut pandang subjektif, menggunakan kamera sebagai mata dari tokoh dalam cerita. c.) Sudut pandang subjektif – interpretatif, sudut pandangan khusus seperti slow motion atau speed motion. d.) Sudut pandang subjektif tidak langsung, mendekatkan penonton pada suatu peristiwa (Siagian, 2006:57)

Oleh sebab itu seorang sutradara dengan imajinasi yang dimilikinya harus bisa merepresentasikan pesan-pesan itu dalam sebuah film dengan unsur *mise en scene* yang sinematik, agar dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya.

Karena film berkualitas merupakan film yang tidak hanya memiliki fungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media informasi, sarana pendidikan, dan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa (Rachmad, 2018).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penyutradaraan film pendek *Kayuah*?
2. Bagaimana makna visual dalam film pendek *Kayuah*?

C. Batasan Masalah

Diantara banyaknya tradisi dan budaya yang ada di kabupaten Kuantan Singingi, maka fokus dalam penyutradaraan film pendek *Kayuah* ini adalah tentang tradisi pacu jalur, mengenai nilai historis dan yang terkandung di dalamnya dan upaya para generasi muda dalam mempertahankan tradisi agar tidak punah seiring berkembangnya zaman.

D. Tujuan Berkarya

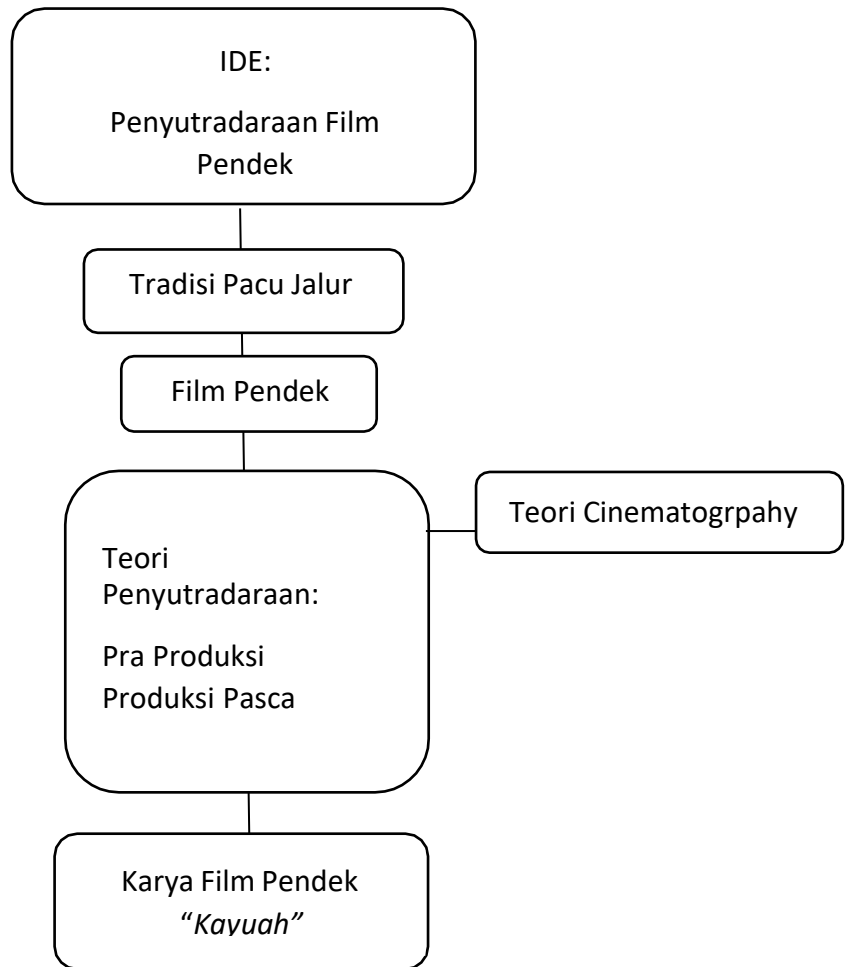
1. Mengetahui peran penting menjadi seorang sutradara.
2. Mengetahui tindakan yang harus dilakukan sebagai seorang sutradara.
3. Mengembangkan konsep penyutradaraan untuk membuat sebuah film pendek.
4. Mengembangkan ide atau plot untuk sebuah karya film pendek
5. Menciptakan sebuah karya film pendek yang baik.

D, Sistematika Penulisan

Penyajian laporan Tugas Akhir ini dibagi menjadi beberapa bab yang bertujuan untuk menunjukkan penyelesaian pekerjaan yang sistematis dan mempermudah pencarian informasi yang dibutuhkan. Adapun pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan, bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan berkarya, sistematika penulisan, dan kerangka berpikir.
2. BAB II Landasan Teori, pada bab ini berisi tentang teori umum, teori seni, dan referensi seniman.
3. BAB III Konsep karya dan proses berkarya, bab ini berisi tentang konsep karya dan proses penciptaan karya.
4. BAB IV Kesimpulan, pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.
5. Bagian Akhir, berisi tentang daftar Pustaka dan lampiran-lampiran.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Alur perancangan karya film pendek “*Kayuah*” dimulai dengan menentukan ide dan konsep, setelah itu penulis membuat sinopsis dan naskah, dilanjutkan dengan membuat story board, shotlist, anggaran biaya, sarana dan prasarana, melakukan survey lokasi, menentukan jadwal, dan casting pemain. Yang merupakan tahapan pra-produksi, setelah selesai dengan tahapan pra-produksi dilanjutkan dengan produksi yaitu dengan melakukan proses shooting dan tahapan terakhir adalah pasca produksi yaitu proses editing sampai menjadi sebuah karya film pendek, dan terakhir adalah melakukan publikasi.